

People
of
The Year
2014

KATEGORI TOKOH PEREMPUAN ■ UTAMI ROESLI

Demi Masa Depan Anak-Anak Indonesia

Utami Roesli bukan dokter spesialis anak biasa. Dia adalah pahlawan bagi jutaan bayi dan ibu menyusui di Tanah Air. Kampanye dan kegiatan advokasi yang digencarkannya mengenai pentingnya air susu ibu (ASI) eksklusif serta inisiasi menyusui dini (IMD) telah meningkatkan kualitas kesehatan dan kecerdasan sumber daya manusia Indonesia di masa depan.

B

ersama sejumlah tokoh dan aktivis yang peduli terhadap hak-hak ibu dan anak terkait ASI, dia mendirikan Sentra Laktasi Indonesia (Selasi). Ini adalah organisasi independen yang bergerak di bidang pendidikan, pelatihan, pelayanan, promosi, advokasi, jejaring, penelitian, dan pengembangan terkait pemberian asupan "berstandar emas" kepada bayi sejak lahir hingga dua tahun atau lebih.

Dengan berbagai aktivitas sosialnya ini, Utami dinilai layak dianugerahi penghargaan People of The Year KORAN SINDO 2014. Berikut petikan wawancara dengan Utami.

Apa motivasi Anda hingga begitu aktif mengkampanyekan pentingnya ASI eksklusif dan IMD?

Saya spesialis dokter anak, tapi *special interest* kepada bayi baru lahir atau biasa disebut perinatologi. Pada 1980-an saya mengikuti kongres di Australia tentang perinatologi.

Dalam kongres tersebut terdapat beragam kursus, namun kelas yang ingin saya ikuti ternyata penuh. Tersisa dua kelas, yaitu tentang ASI dan menilai rumah sakit bayi yang sehat. Akhirnya saya mengambil kedua kelas tersebut. Ternyata ilmu tentang ASI banyak sekali. Apalagi saat itu masyarakat belum banyak yang peduli mengenai ASI.

Ada beberapa prosedur penanganan terhadap bayi baru lahir, terutama menyangkut ASI yang perlu diperbaiki. Pelayanan kepada ibu menyusui pun perlu banyak dibenahi termasuk pengetahuan bagi si ibu dan orang-orang di sekitarnya. Kondisi ini perlu diperbaiki. Dimulai dari kesadaran bersama.

Saya merasa sangat terbantu dengan dukungan penuh dari Rumah Sakit St Carolus yang selalu memberi kesempatan bagi saya untuk terus menambah pengetahuan soal ASI kemudian membaginya.

Kenapa Anda mendirikan Selasi?

Yayasan Selasi berdiri pada 1995. Ini saya sebut embrio karena baru

pada 2004 resmi berbadan hukum. Yayasan ini murni sosial dengan misi agar ibu dan anak Indonesia bisa mendapatkan hak-hak idealnya.

Selasi awalnya ditujukan untuk internal RS St Carolus saja, untuk meningkatkan, mendukung, dan melindungi aktivitas menyusui.

Awalnya kami ingin membuat lembaga peningkatan pengenalan ASI Carolus atau kelompok pendukung ASI Carolus. Tak disangka, kini berkembang hingga sebesar sekarang.

Dulu orang yang mendalami ASI di Indonesia masih bisa dihitung pakai jari. Sekarang sudah semakin banyak anggota masyarakat yang lebih agresif mengkampanyekan ASI dengan memanfaatkan media sosial.

Diperlukan kerja sama dari berbagai kalangan dan lapisan agar informasi tentang menyusui yang benar dapat tersebar luas.

Anda begitu gigih mengkampanyekan pentingnya ASI eksklusif, IMD, berikut kegiatan berbagai pengetahuan seputar ASI....

Menyusui merupakan perintah Tuhan yang tertuang di setiap kitab suci. Jadi menyusui bukan perintah dokter, tapi langsung dari Tuhan. Tuhan menciptakan ASI sebagai asupan terbaik dan satu-satunya makanan bagi bayi selama enam bulan pertama. Lantas mengapa ada manusia yang ingkar dengan memberikan susu sapi kepada anak mereka? Perlu diketahui, menyusui bukan hanya untuk si bayi, tapi juga untuk si ibu.

Selama ini stigma yang ada adalah ayah hanya berperan sebagai pendukung dalam perkembangan anak. Padahal ayah memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas hidup anak dan ibu dari anak-anaknya. Ayah harus berperan besar menciptakan situasi kondusif sehingga si ibu merasa nyaman agar ASI yang keluar pun lancar dan bagus.

Keterlibatan penuh ayah membuat keberhasilan menyusui rata-rata mencapai 98,1%. Sebaliknya, jika ayah tidak banyak ikut campur, angka keberhasilannya rata-rata hanya 26,9%.

Manfaat ASI bagi anak bukan sekadar sebagai antibodi. Menyusui anak dengan benar dapat mengurangi risiko berbagai kanker seperti kanker darah, kanker getah bening, kanker saraf, hingga diabetes usia muda. Hasil sebuah penelitian pada 2008 menunjukkan bahwa peluang kematian anak akibat radang paru-paru karena tidak diberi ASI 15 kali lebih besar dibanding anak yang diberi ASI.

Pada 2013 dirilis hasil penelitian terhadap 405 anak yang perkembangannya dipantau intensif hingga usia dua tahun. Hasil menunjukkan bahwa semakin lama ASI diberikan, kependaian kognitif, *language*, dan motorik anak semakin meningkat.

Ada pula hasil penelitian di Australia yang dirilis pada 2009. Penelitian ini mengikuti perkembangan bayi sejak baru lahir

hingga berusia 14 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin sedikit disusui anak semakin banyak mengalami gangguan mental. Ada sembilan *mental health* yang bisa diselamatkan oleh ASI mencakup psikosomatik, gelisah, depresif, *agresive behavior*, hingga kenakalan remaja.

Mengaitkan dengan pemberitaan yang marak saat ini, misalnya pada 2013 seorang anak SMP gantung diri karena tidak bisa menyelesaikan UN (ujian nasional). Bagaimana mungkin anak SMP sebegitu depresifnya sehingga memutuskan gantung diri? Jadi, menyusui bukan hanya memberi makan anak. Tapi lebih dari itu, meningkatkan kualitas hidupnya.

Dari sisi ibu?

Agama menyebutkan, setiap isapan bayi itu berpahala bagi sang ibu. Jika si ibu terjaga di malam hari, hal itu sama saja dengan memerdekakan 70 budak di jalan Allah. Dari sisi medis, ibu yang menyusui dengan benar bisa terhindar dari kanker rahim, kanker payudara, kanker indung telur, diabetes, jantung koroner, stres, depresif, hingga obesitas dan alzheimer. Ini karena ada protein ASI yang sifatnya merusak sel-sel tumor tanpa merusak sel sehat.

Pemberian ASI eksklusif juga berdampak pada kesehatan keuangan keluarga. Logikanya, uang untuk membeli susu bisa dialihkan untuk kebutuhan lain keluarga. *Toh*, untuk enam bulan pertama kehidupan bayi, ASI cukup sebagai makanan tunggal.

Bagaimana sebenarnya standar makanan untuk bayi?

Standar emas makanan bayi adalah proses menyusui dimulai secepatnya, ASI eksklusif selama 6 bulan, makanan pendamping ASI setelah enam bulan, dan ASI diteruskan hingga usia dua tahun atau lebih.

Bagaimana Anda menyikapi berbagai penghargaan atas aktivitas Anda, termasuk apresiasi dari KORAN SINDO kali ini?

Apa yang saya lakukan *lillahita taala*. Saya terharu dan berterima kasih atas apresiasi yang diberikan kepada saya.

● *ema malini/dina angelina*

”

Manfaat ASI bagi anak bukan sekadar sebagai antibodi. Menyusui anak dengan benar dapat mengurangi risiko berbagai kanker seperti kanker darah, kanker getah bening, kanker saraf, hingga diabetes usia muda.

● *ema malini/dina angelina*

Ibu dan Pendekar Anak yang Tangguh

menjadi salah satu pembicara di Clinton Global Initiative's di Washington DC pada 2008, Global Health Forum di New York, dan Kongres IBCLC Perth di Australia.

Berbagai penghargaan pun disematkan kepada alumnus Universitas Padjadjaran ini atas dedikasinya mengkampanyekan pentingnya pemberian ASI eksklusif. Utami dinobatkan sebagai "Pendekar Anak" dari UNICEF Indonesia pada 2010. Utami juga mendapatkan tanda kehormatan Satya Lancana Karya 20 tahun dari Presiden RI pada Juli 1999 dan tanda penghargaan Bakti Karya Husada Tri Windu dari Menteri Kesehatan RI pada Agustus 1999.

Kontribusi nyata yang diberikan Utami kepada masyarakat Indonesia tentu menginspirasi orang-orang yang berada di sekitarnya. Termasuk salah satu putranya, Andy Sjarief. Se-

bagai anak, Andy sangat memahami karakter sang ibu. Dia tak heran jika di usia hampir 70 tahun, energi Utami untuk terus melanjutkan apa yang dia mulai berpuluh tahun lalu tak memudar.

Hal yang membuat semangat Utami kian membara mengkampanyekan ASI eksklusif, IMD, dan asupan standar emas bagi bayi adalah karena yang dilakukannya merupakan cara membuka mata mereka yang sebelumnya tidak atau kurang memahami. "Ibu pernah bilang, kalau masih ada bayi di Indonesia yang mengonsumsi susu formula, beliau merasa masih kalah dalam pertempuran," kata Andy.

Dia melanjutkan, keteladanan yang selama ini ditunjukkan oleh sang ibu lewat aktivitas dan tindakannya merupakan contoh bagaimana seharusnya orang tua mengajar dan mendidik anak. Selaku ayah dari dua

orang anak, Andy menyadari bahwa pendidikan dengan memberi contoh akan lebih melekat dibanding sekadar lewat kata-kata. Dari sosok ibunya pula Andy belajar banyak nilai kehidupan. "Begitu banyak nilai-nilai hidup yang harus dilihat dari kacamata akhirat karena kehidupan tak berhenti saat kita masuk kubur," ungkap Andy.

Hal senada diungkapkan oleh Ketua Umum Selasi Wiyarni Pambudi. Dia mengatakan, nilai yang paling sering ditanamkan oleh Utami adalah bekerja karena Allah. Dengan begitu, apapun hasilnya entah sukses atau gagal tidak akan membuat kita menjadi sombong ataupun kecewa.

"Beliau menanamkan bahwa jika mengalami keberhasilan, hal itu karena ridha dan pertolongan Allah dengan diberikan kemudahan. Sebaliknya, jika tidak berhasil berarti

memang belum jalannya. Hal seperti itu yang selalu ditanamkan sehingga tidak mudah patah semangat," ujar Wiyarni.

Dia menambahkan, Utami adalah sosok perempuan yang tangguh. Saat ini, informasi mengenai ASI eksklusif relatif mudah didapatkan dan sudah banyak lembaga atau rumah sakit yang pro ASI. Utami mulai mengkampanyekan ASI di awal 1990-an yang saat itu informasi soal ASI notabene belum begitu banyak. Bahkan, saat itu belum ada informasi ASI di internet yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. "Saya yakin beliau sudah mengalami jatuh bangun berkali-kali tapi tidak kapok. Beliau juga menjalani proses yang bukan main perjuangannya," ungkap Wiyarni.



FOTO: FOTOKORAN SINDO/RAMADHAN DIPUTRA

ENERGI ibu dari dua orang anak dan nenek dengan empat cucu ini seolah tak ada habisnya. Menyongsong usia kepala tujuh pada tahun ini, Utami justru semakin getol mengkampanyekan hak-hak ibu dan anak terkait ASI eksklusif, IMD, dan makanan bayi berstandar emas hingga usia dua tahun lebih.

Tak hanya berkeliling Indonesia, Utami juga kerap diundang menjadi pembicara terkait ASI dan IMD di berbagai belahan dunia. Antara lain

IMD, Keajaiban Emosional Pertama Ibu dan Bayi

APA itu inisiasi menyusui dini (IMD)? Utami menjelaskan, IMD dilakukan pada jam pertama pascapersalinan dengan catatan kondisi ibu dan bayi stabil. Begitu lahir dan dimandikan, bayi langsung diletakkan di dada ibunya. Dengan begitu, kulit ibu melekat pada kulit bayi minimal satu jam.

Ketika kulit bayi menempel pada badan ibunya, kulit ibu akan langsung menyesuaikan suhunya dengan suhu yang dibutuhkan sang bayi. Dada ibu yang disiapkan Tuhan untuk bayi bukan inkubator. Semua bayi yang diletakkan ke dada ibunya akan menciumi telapak tangannya karena bau dan rasanya akan timbul di sekitar payudara. Bau tersebut yang akan menuntun si bayi ke payudara si ibu. Sesungguhnya bukan menemukan puting ibu yang terpenting di sini melainkan bagaimana kulit ibu dan anak saling bersentuhan membangkitkan emosi.

"Setiap gerakan bayi di dada ibunya pun ada tujuannya. Misalnya, kakinya menekan-nekan tepat di atas rahim untuk membantu mengeluarkan ari-ari. Si bayi menjilati kulit ibunya untuk menelan bakteri baik yang akan berkembang di usus menjadi bakteri baik penjaga usus," terang Utami.

Si bayi lalu mengentakkan kepalanya di payudara ibunya agar ASI keluar lalu minum. Setelah proses IMD, ibu dan bayi dirawat dalam satu kamar selama 24 jam. Tempat tidur bayi harus dalam jangkauan tangan



Sepanjang 2014 lalu, dia melakukan hampir 60 perjalanan udara ke sejumlah daerah untuk menyosialisasikan dan mengedukasi masyarakat di pedalaman Indonesia soal ASI.



ibu sebagai upaya memelihara keterikatan yang telah terjadi antara ibu dan anak lewat IMD.

"IMD sudah dilakukan di luar negeri sejak 1991, jika hingga kini di Indonesia masih ada yang belum melakukan IMD berarti sudah jauh tertinggal," jelas Utami.

Apapun pentingnya melakukan IMD? Utami memaparkan, setiap bayi yang dilahirkan mengalami trauma. Dalam kandungan, bayi merasa nyaman karena dipeluk hangat oleh rahim, ketuban yang selalu berganti seperti membelai, dan diayun oleh setiap napas ibunya. Ketika setelah lahir langsung diletakkan di dada ibunya, maka bayi akan merasakan kembali kenyamanan tersebut sehingga lebih cepat tenang.

Menurut Utami, dengan adanya kekuatan hukum, pihak rumah sakit atau klinik yang menolak IMD dan rawat gabung bisa mendapatkan teguran tertulis hingga pencabutan izin praktik. Sebuah studi yang diterbitkan

Majalah *Pediatrics* pada 2006 mengungkapkan bahwa IMD mengurangi peluang kematian bayi baru lahir hingga 22% karena melindunginya dari masalah infeksi, diare, hipotermia, dan pernapasan.

Sudah banyak bidan yang selama ini mengikuti protokol standar dalam perawatan persalinan normal tergugah setelah bertemu Utami dan mendapat pemaparan mengenai IMD. Biasanya, mereka langsung memisahkan bayi baru lahir dari ibunya. Namun film yang diputar Utami hampir di setiap dia tampil sebagai pembicara begitu menyentuh. Dalam film itu ada adegan bayi yang baru lahir merangkak naik menuju payudara ibunya kemudian berusaha meraih puting lalu meminum ASI. Itu adalah salah satu keajaiban dalam kehidupan pertama seorang insans.

Menurut Utami, saat ini kepedulian dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif dan IMD menunjukkan per-

kembangan menggembirakan. Permintaan para calon ayah dan ibu untuk IMD semakin tinggi. Sayangnya, pasangan yang meminta IMD sesuai persalinan masih didominasi kalangan menengah ke atas, belum merata. Sementara kalangan menengah bawah relatif masih lebih percaya pada susu formula.

Maka Utami pun lebih menggenarkan kampanye tentang ASI eksklusif dan IMD ke masyarakat di berbagai pelosok.

Sepanjang 2014 lalu, dia melakukan hampir 60 perjalanan udara ke sejumlah daerah untuk menyosialisasikan dan mengedukasi masyarakat di pedalaman Indonesia soal ASI. Di daerah pelosok, ibu dua putra ini melakukan pendekatan melalui kepala adat atau tokoh masyarakat setempat. Dia juga mengutip ayat-ayat kitab suci dari mayoritas agama masyarakat di daerah yang didekatinya agar lebih mengugah. Utami pernah mendapatkan bimbingan dari 30

tengku dan ustaz di Nangroe Aceh Darussalam juga dari tuan guru di Lombok, serta pastor, frater, dan romo di seminari Kupang dan Larantuka.

"Pendekatannya melalui agama karena masih kuat. Masyarakat setempat akan lebih mendengarkan apa yang disampaikan oleh tokoh agama atau kepala adat," ungkap pe-raih gelar MBA dari University of the City of Manila, Filipina ini.

Beberapa tahun sebelumnya, Utami bersama United States Agency for International Development (USAID) keliling Indonesia melakukan kampanye ASI eksklusif dan IMD. Sasaran utamanya adalah para bidan mengenai pentingnya bayi yang baru dilahirkan segera diberi ASI ibunya pada saat pertama.

Utami juga kerap diundang menjadi pembicara tentang ASI di dalam maupun di luar negeri oleh berbagai LSM hingga badan PBB untuk kesehatan yakni World Health Organization (WHO).

Utami tampak begitu menikmati perannya sebagai aktivis ASI. Dia sangat bersemangat menceritakan beberapa pengalaman yang dialaminya. Salah satu yang paling berkesan adalah ketika diundang sebagai pembicara dalam forum Clinton Global Initiative di Washington DC, AS, pada 2008. Dia diundang karena sebulan sebelumnya berbicara mengenai IMD di Global Health Forum Conference di New York.

Pengalaman sebagai pembicara di Global Health Forum Conference tersebut membuka mata Utami bahwa tak hanya di Indonesia tapi di sejumlah negara lain pun kesadaran mengenai pentingnya ASI eksklusif dan IMD masih rendah.

"Jadi perjalanan mengempanyakan dan mengedukasi masyarakat terkait ASI masih panjang. Perlu partisipasi aktif dari lebih banyak orang dan kalangan termasuk media massa," pungkasa pemilik akun twitter @drUtamiRoesli ini.

● **ema malini/dina angelina**

Korban Minimnya Informasi soal ASI

KEGIGIHAN Utami menyebarkan informasi dan menyuarakan pentingnya ASI eksklusif, IMD, serta pemberian makanan bayi yang baik pendamping ASI bukan tanpa alasan. Utami mengaku merupakan salah satu "korban" minimnya informasi mengenai ASI pada 1970-an.

Utami melahirkan kedua putranya pada 1972 dan 1974. Pada masa itu informasi mengenai ASI eksklusif belum banyak. Langsung memisahkan bayi baru lahir dari ibunya masih dianggap wajar bahkan justru dianggap prosedur penanganan ideal pascapersalinan. Banyak terjadi praktik pemberian susu formula kepada bayi baru lahir karena ASI belum keluar.

"Saya melahirkan di rumah sakit tempat ibu saya bekerja sebagai dokter spesialis anak selama 30 tahun. Saat itu, kami tidak terinformasikan dengan baik mengenai ASI. Saat itu saya juga tidak mengerti mengapa tidak bisa menyusui kedua putra saya," kenang Utami.

Dia merasa kegagalan menyusui tersebut seperti dosa besar yang harus ditanggung seumur hidup. Pada 1989, Utami didiagnosis mengidap kanker payudara. Salah satu pendiri dan ketua pembina Sentra Laktasi Indonesia (Selasi) ini menerimanya sebagai "imbalan" lantaran tidak menyusui dengan benar kedua buah hatinya.

Utami bersyukur berhasil sembuh 100% setelah menjalani terapi penyinaran hampir 50 kali tanpa harus menjalani operasi pengangkatan kedua payudara. Dia adalah perempuan pertama di Indonesia penderita kanker payudara yang sembuh tanpa menjalani pengangkatan payudara.

Kini, Utami mengalami penyumbatan pembuluh darah 83% sehingga jantungnya harus dipasangi cincin. "Andaikan dulu saya menyusui, mungkin sekarang saya tidak perlu pasang cincin di jantung," ucap perempuan yang pernah

mengikuti *Fellow of Academic Breastfeeding Medicine* (FABM) di American Academic Breastfeeding Medicine pada 2008 ini.

Utami menyebutkan, sebuah studi pada 2009 menunjukkan bahwa risiko gangguan jantung koroner pada perempuan semakin kecil apabila yang bersangkutan menyusui dengan benar. Berbagai penelitian pun, lanjut dia, menunjukkan bahwa menyusui dengan benar bisa mengurangi risiko kanker payudara, kanker rahim, tumor indung telur, diabetes, gangguan jantung koroner, hingga alzheimer.

Tak ingin peristiwa pahit terulang kepada para ibu lainnya, Utami giat melakukan edukasi dan sosialisasi terkait ASI eksklusif. Jangan sampai ada lagi ibu-ibu mengalami hal serupa dengannya lantaran tidak terinformasikan dengan baik mengenai ASI. Dia juga tak ingin ada lagi bayi baru lahir yang diberikan susu formula dengan alasan ASI si ibu tidak keluar.

Utami mengungkapkan, dari 1.000 ibu yang mengaku air susunya kurang, hanya 1-2% yang air susunya benar-benar kurang. Sementara 99% lainnya lantaran kurang mendapatkan informasi mengenai cara menyusui yang benar atau belum bertemu dengan orang yang bisa membantu mereka untuk memberi pengarahan yang benar. "Apa yang saya lakukan saat ini sebagai wujud untuk menghapuskan atau mengurangi kesalahan saya di masa lalu," ucap Utami.

Dia melanjutkan, mengenai pemberian susu formula, ada empat penelitian besar pada 2010 dan 12 penelitian besar pada 2012 yang menunjukkan bahwa pemberian DHA dan AA tidak

meningkatkan kependaian kognitif anak. Dengan kata lain, pemberian DHA dan AA susu formula pada bayi tidak meningkatkan kependaian kognitif anak. "Tak ada yang bisa menggantikan ASI. Pembeda ASI dan susu formula adalah ASI merupakan cairan hidup yang selalu berubah. Sementara susu formula adalah cairan mati yang kandungannya tetap. Kandungan ASI hari ini dan besok tak akan pernah sama karena disesuaikan dengan kebutuhan bayi," tegasnya.

Utami juga mengatakan, seharusnya semua rumah sakit di seluruh Indonesia melakukan IMD. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 33/2012 mengenai pemberian ASI eksklusif mencakup IMD.

Sayangnya, belum semua bidan dan pengelola rumah sakit paham mengenai IMD. Padahal, IMD bukan pilihan, tapi sudah seharusnya bayi yang baru lahir langsung diberi ASI. Hasil penelitian menunjukkan, proses IMD dapat menurunkan angka kematian bayi hingga 22%. Para ibu yang memberi bayinya kesempatan menyusui segera setelah lahir memiliki kemungkinan delapan kali lipat lebih besar mampu memberikan ASI eksklusif hingga enam bulan.

Meski tak bisa menyusui kedua buah hatinya, Utami bersyukur kedua putranya tumbuh menjadi anak-anak yang sehat mental dan spiritual. Dia merasakan begitu banyak kebaikan dan kemurahan yang telah Tuhan limpahkan kepada dirinya. "Saya malu sekali dengan Tuhan. Walaupun saya sudah melakukan kesalahan, saya tetap diberi kesempatan hidup yang luar biasa. Begitu banyak kemurahan yang Dia berikan kepada saya. Kurang baik apa Tuhan kepada saya? Hal ini yang semakin membuat saya kuat untuk terus berbagi mengenai ASI kepada masyarakat terutama ibu-ibu," pungkasnya.

● **ema malini/dina angelina**

TENTANG UTAMI ROESLI



Nama : dr. Utami Roesli, SpA, IBCLC, FABM.
Tempat, tanggal lahir : Semarang, 17 September 1945

Jabatan
 ■ Ketua Pembina Sentra Laktasi Indonesia (Selasi)
 ■ Dokter Anak Senior di RS St Carolus Jakarta

Pendidikan
 ■ Fakultas Kedokteran Unpad/RSHS Bandung (1972)
 ■ Pendidikan Ahli/Spesialisasi : Dokter Spesialis Anak FK Unpad/RSHS Bandung (1980)
 ■ Pendidikan manajemen : Master of Business Administration, University of the City of Manila, Filipina (1994)
 ■ Neonatology : Sint Raadbout Hospital, Nijmegen, Belanda (1987)
 ■ Lactation Consultant : International Board Certified Lactation Consultant (IBCLC) 2001, recertified 2006 & 2011.
 ■ Fellow of Academic Breastfeeding Medicine (2008)

